

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keberagaman budaya yang Indonesia miliki membuat Indonesia dikenal sebagai negara multikultural. Keberagaman ini menjadikan Indonesia mempunyai perbedaan yang tidak dimiliki oleh negara lainnya atau ciri khusus sehingga dapat dipilih sebagai potensi atau keunggulan untuk dimanfaatkan. Adapun salah satu keanekaragaman yang dijadikan sebagai warisan budaya Indonesia dengan berbagai corak motif daerah, yaitu batik. Masing-masing daerah tersebut mempunyai ciri khusus dan keunikan sendiri yang tersalurkan melalui corak motif batik yang dihasilkan. Keunikan ini lah yang berpotensi untuk dikembangkan dan dimanfaatkan sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Batik adalah warisan budaya yang perlu dilestarikan dan dijaga keberadaannya karena memiliki keunikan dan nilai seni yang tinggi. Industri batik Indonesia merupakan ikon khas budaya Indonesia dalam lingkup internasional dimana salah satu cara masyarakat internasional mengenal negara Indonesia ialah melalui pakaian batik. Terlebih, pada era globalisasi ini batik menjadi identitas budaya bangsa Indonesia.

Batik sebagai warisan budaya yang dimiliki oleh negara Indonesia telah ditetapkan oleh UNESCO (*United Nations Educational Scientific and Cultural*

Organization) pada tanggal 2 oktober 2009 sebagai *Indonesian Cultural Heritage* (warisan budaya bukan benda). Penetapan tersebut membuat pemerintah Indonesia memperingati setiap tanggal 2 oktober sebagai Hari Batik Nasional. Keberadaan batik sebagai warisan budaya Indonesia telah dilindungi oleh konstitusi hukum yang tercantum dalam pasal 40 ayat (1) huruf J Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Undang-undang Hak Cipta yang menyatakan “karya seni batik adalah motif batik kontemporer yang bersifat inovatif, masa kini dan bukan tradisional”. Batik berasal dari Bahasa Jawa, yaitu “amba” dan “titik” yang memiliki arti menulis titik. Batik ini sangat berkaitan dengan kebudayaan Jawa walaupun batik juga memiliki kaitan dengan budaya lainnya. Budaya Jawa mempunyai suatu norma, nilai, dan kaidah yang tidak dimiliki oleh budaya lainnya. Kebudayaan ini melekat dalam kehidupan masyarakat Jawa hingga berpengaruh terhadap motif dan hiasan Batik Jawa. Batik Jawa memiliki keanekaragaman motif yang berisi filosofi hidup di dalamnya. Dalam penggunaan pakaian batik pun memiliki aturan tersendiri karena setiap kain batik memiliki motif dengan filosofi beragam yang terkandung di dalamnya.

Batik digunakan oleh beragam golongan masyarakat, seperti anak muda, remaja hingga orang dewasa di berbagai acara, mulai dari acara resmi atau seremonial hingga acara informal atau santai. Ditambah lagi, adanya instruksi Gubernur DKI Jakarta No. 27 tahun 2012 tentang penggunaan pakaian dinas harian batik yang mulai berlaku pada tanggal 5 April 2012 membuat para

pegawai baik Pegawai Negeri Sipil (PNS) maupun Pegawai Tidak Tetap (PTT) memakai pakaian batik setiap hari Kamis dan Jumat. Hal tersebut tentu akan membuat eksistensi batik tetap terjaga dan melekat pada diri masyarakat. Selain itu, para pelajar dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) pun diwajibkan untuk menggunakan seragam batik setiap hari Kamis. Hadirnya peraturan untuk mewajibkan para pegawai dan pelajar menggunakan batik dapat berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat. Melalui industri batik, masyarakat dapat memperoleh sumber mata pencaharian baru yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraannya, termasuk kampung yang sebagian besar masyarakatnya memperoleh penghasilan dari industri batik atau bahkan merupakan kampung penghasil batik. Selain itu, masyarakat juga dapat berpartisipasi dalam melestarikan dan menjaga warisan budaya hingga generasi yang akan datang serta bangga terhadap budaya yang dimiliki Indonesia.

Berbagai jenis batik dengan keistimewaannya tersebar hampir di seluruh wilayah di Indonesia, termasuk pulau Jawa dengan beragam jenis batik khas daerahnya. Batik di pulau Jawa khususnya provinsi Jawa Tengah tersebar di berbagai kota, seperti Pekalongan, Rembang, Jepara, Solo, Karanganyar, Sragen, Kudus, dan Semarang. Setiap daerah tersebut tentu mempunyai identitas sendiri pada jenis batik yang dihasilkannya, seperti Batik Pekalongan yang memiliki ciri khas warna yang cerah, motif batik jlamprang atau berupa garis-garis tegas, motif terang bulan, motif liong, dan motif semen. Batik

Rembang yang menggambarkan akulturasi budaya Tiongkok dan Jawa dengan motif batik yang terkenal ialah motif Latohan, Sekar Jagad, dan Watu Pecah atau Kricak, Batik Jepara yang bernuansa ukir, Batik Solo yang cenderung memiliki dominasi warna coklat dan kekuningan dengan motif kecil serta geometris, Batik Karanganyar dengan motif Tugu Tri Dharma, motif Mbok Semok, buah manggis, dan buah durian, Batik Sragen dengan motif hewan dan tumbuhan yang memiliki filosofi ‘bala suta’ atau sikap terbuka dan apa adanya, Batik Kudus sebagai batik peranakan yang halus dengan corak isian yang rumit berwarna kecoklatan atau sogan bercorak parang, tombak, dan kawung, serta Batik Semarang yang memiliki kaitan dengan ikon-ikon kota Semarang seperti tugu muda, lawang sewu, pohon asem dan legenda-legenda yang ada di kota Semarang serta dengan motif flora dan fauna.

Batik Pekalongan dan Batik Solo memang lebih populer dibandingkan dengan Batik Semarang, tetapi keberadaan Batik Semarang ternyata memiliki sejarah tersendiri yang sempat mengalami masa kejayaan pada masa kolonial Belanda dimana batik berkembang pesat pada masa itu sebelum akhirnya sentra batik tersebut mengalami kebakaran pada masa penjajahan Jepang sehingga berakibat pada hilangnya aktivitas membatik dan hanya tersisa nama Kampung Batik. Industri batik yang telah ada sejak zaman dahulu ini membuat Kota Semarang menjadi kota destinasi wisata budaya sekaligus kota penghasil batik di Provinsi Jawa Tengah. Terlebih, kota Semarang adalah kota yang menjadi transit regional Jawa Tengah sehingga memiliki peranan strategis pada

tingkatan nasional baik dari segi politik, budaya, ekonomi maupun tingkat keamanan. Kondisi kota Semarang yang memiliki posisi strategis di daerah pesisir utara kota Jawa sebagai kota perdagangan dan pusat pemerintahan sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda. Hal ini menjadi nilai tambah tersendiri bagi Kota Semarang dalam mengembangkan produk batiknya dibandingkan dengan kota lainnya di wilayah Jawa Tengah. Ditambah lagi, kota Semarang bertransformasi menjadi kota pariwisata yang memiliki beraneka ragam objek wisata menarik untuk dikunjungi.

Tabel 1.1 Data Kunjungan Wisata ke Kota Pekalongan Periode 2018-2022

Tahun	Lokal	Mancanegara
2018	343.791	538
2019	212.986	354
2020	42.254	189
2021	184.569	-
2022	1.037.984	85

Sumber: jateng.bps.go.id dan disporapar.jatengprov.go.id

Tabel 1.2 Data Kunjungan Wisata ke Kota Surakarta Periode 2018-2022

Tahun	Lokal	M mancanegara
2018	3.153.982	11.259
2019	3.549.504	13.047
2020	353.902	1.333
2021	378.484	63
2022	1.014.232	3.171

Sumber: jateng.bps.go.id dan disporapar.jatengprov.go.id

Tabel 1.3 Data Kunjungan Wisata ke Kota Semarang Periode 2018-2022

Tahun	Lokal	M mancanegara
2018	5.703.282	66.105
2019	7.223.529	82.030
2020	3.260.303	6.628
2021	2.663.684	77
2022	5.338.233	4.918

Sumber: semarangkota.bps.go.id

Berdasarkan ketiga tabel diatas dapat diketahui bahwa kunjungan wisata ke Kota Semarang lima tahun terakhir dari rentang tahun 2018 sampai 2022 merupakan jumlah kunjungan wisatawan terbanyak dibandingkan dengan kota Pekalongan dan Kota Surakarta. Jumlah kunjungan wisatawan tertinggi baik dari wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara terjadi pada tahun

2019 dan jumlah kunjungan wisatawan terendah baik dari wisatawan lokal maupun mancanegara terjadi pada tahun 2021. Pada tahun 2022 jumlah kunjungan wisatawan mengalami peningkatan cukup signifikan. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ini dipengaruhi oleh adanya pelonggaran kebijakan mengenai covid-19 dan mulai beralihnya masa pandemi menuju masa normal untuk menggerakkan kembali sektor perekonomian dan pariwisata. Rantetadung (dalam Mahfuzh dkk, 2022) mengatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan industri pariwisata dipengaruhi oleh kunjungan wisatawan sehingga adanya perkembangan pariwisata dapat menarik wisatawan untuk berwisata. Jumlah kunjungan wisatawan pada sektor pariwisata ini menjadi aspek penting dalam mengukur tingkat keberhasilan suatu destinasi pariwisata, termasuk wisata budaya batik yang ada di kota Semarang.

Melihat data dari Solopos.com (7/05/2022), salah satu kota di daerah Jawa Tengah dengan kunjungan wisatawan terbanyak pada libur lebaran tahun 2022 adalah Kota Semarang. Data Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata (Disporapar) Jawa Tengah, selama sepekan lebaran pada bulan Mei 2022 total sudah ada 229.320 wisatawan lokal yang berkunjung ke berbagai tujuan wisata di kota Semarang ini dengan kawasan Kota Lama menjadi tempat wisata paling favorit untuk dikunjungi, yaitu sekitar 98.995 orang. Hal tersebut menjadi pertimbangan bagi penulis dalam memilih kota Semarang sebagai objek penelitian karena meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan akhir-akhir ini

dan kota Semarang yang merupakan ibu kota dari provinsi Jawa Tengah sehingga memiliki posisi strategis untuk kegiatan perdagangan dan memperkenalkan industri batiknya.

Kota Semarang tidak hanya memiliki tempat wisata hiburan bagi wisatawan, tetapi juga memiliki tempat wisata budaya, yaitu wisata budaya Kampung Batik. Tempat wisata budaya yang menjadi sentra batik di Kota Semarang ini adalah Kampung Batik Rejomulyo yang terletak di Kelurahan Rejomulyo, Kecamatan Semarang Timur. Kampung tersebut memiliki lokasi yang dekat dari kawasan Kota Lama dimana hal ini menjadi salah satu alasan peneliti dalam memilih objek penelitian di Kampung Batik Rejomulyo karena dengan jumlah kunjungan wisatawan terbanyak di kawasan Kota Lama Semarang tentu dapat berpengaruh terhadap kunjungan wisatawan ke Kampung Batik Rejomulyo. Selain jumlah kunjungan wisatawannya yang banyak, Kampung Batik Rejomulyo memiliki hal menarik lainnya, yaitu industri batiknya yang terus berkembang sehingga dapat menjadi pusat batik di Kota Semarang dan mampu menjadi tempat belajar baik masyarakat, wisatawan lokal dan mancanegara maupun pelajar dalam membuat batik serta mengetahui sejarah dibalik berdirinya Kampung Batik Rejomulyo.

Penetapan Kampung Batik Rejomulyo sebagai pusat batik di Kota Semarang dilatarbelakangi oleh upaya pemerintah kota Semarang yang terus mengembangkan industri batiknya dengan mengeluarkan Keputusan Walikota Semarang nomor 530/780/2014 tentang Pembentukan Klaster Industri di Kota

Semarang dan 531/978 Tahun 2017 tentang Pembentukan Sentra Batik di Kota Semarang. Kampung Batik Rejomulyo ini berada di Jalan Batik Gedong, RT 02 RW 02, kelurahan Rejomulyo. Asal-usul penamaan Kampung Batik muncul karena banyak penduduk yang memiliki profesi dan bermata pencaharian sebagai pengrajin batik, tetapi seiring berjalannya waktu profesi masyarakatnya mulai beragam. Lutfi Maulana Hakim (2018) menyatakan bahwa secara umum penetapan batik sebagai warisan budaya dunia membawa pengaruh positif terhadap masyarakat Indonesia dalam bidang eksistensi budaya, tetapi belum mampu meningkatkan regenerasi pembatik di industri batik lokal di Indonesia. Hal tersebut tentu harus menjadi perhatian bagi pemerintah untuk meningkatkan minat para generasi muda dalam membatik.

Kampung Batik Rejomulyo di kota Semarang merupakan alternatif pilihan destinasi wisata dimana wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik dapat membeli batik sebagai oleh-oleh, belajar membatik atau hanya sekadar mengabadikan momennya. Wisatawan yang berkunjung dapat mengikuti pelatihan membuat batik menggunakan peralatan yang tersedia, seperti membuat pola, mencanting, mewarnai, dan mencuci batik. Wisatawan juga dapat melihat mural-mural batik yang telah menghiasi rumah warga di Kampung Batik dengan makna sejarah di dalamnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reina Hapsari Ayuningtyas, Shanaz Vindi Setyarini, dan Amni Zarkasyi Rahman

<https://proceedings.undip.ac.id/index.php/copas/article/view/29/13>) yang berjudul Komunikasi dalam Implementasi Program Kampung Tematik di Kelurahan Rejomulyo Kota Semarang menyatakan bahwa beberapa wilayah RT di Kampung Batik telah terlihat rapi dan indah, khususnya di area gapura pintu masuk dan RT 4 di Jalan Batik Tengah yang sangat terawat, penuh dengan hiasan dinding-dinding rumah warga, dan fasilitas lengkap, seperti pos kamling, televisi, rumah baca, dan spot foto dengan konsep sejarah dan budaya Kota Semarang serta tema “Kampung Jadhoel”. Dengan demikian, wisatawan tidak perlu khawatir karena dapat mengabadikan momennya ketika berada di Kampung Batik tersebut. Ketersediaan jalan menuju ke Kampung Batik pun telah mudah untuk diakses sehingga wisatawan dapat berkunjung dengan nyaman dan aman.

Disamping itu, Kampung Batik Rejomulyo menawarkan produk-produk batiknya kepada para wisatawan yang berkunjung seperti batik Semarang sebagai produk unggulan, batik Solo, Pekalongan, Yogyakarta, dan sebagainya. Produk tersebut bukan hanya berupa batik tulis, melainkan juga batik cap dan printing dengan dilengkapi aksesoris, seperti tas, sepatu, gantungan kunci hingga pernak-pernik sehingga produk yang dijual bukan hanya kain dan pakaian batik. Dilansir dari solopos.com (2/10/2023) yang dinyatakan oleh salah satu pengrajin batik di Kampung Batik Rejomulyo, Eko Haryanto diketahui bahwa walaupun memiliki sentra penjualan batik, tetapi produksi kain

batik tersebut masih minim dilakukan di Semarang dan justru dibuat oleh pengrajin yang berasal dari luar daerah Semarang. Hal ini disebabkan oleh adanya keterbatasan tempat dan permasalahan tentang IPAL atau Instalasi Pengolahan Air Limbah dimana air limbah pewarnaan batik dapat memunculkan pencemaran air yang akan membahayakan kesehatan masyarakat apabila tidak dikelola dengan baik.

Pengembangan Kampung Batik adalah cara pemerintah untuk mengatasi persoalan lingkungan dan tingkat perekonomian masyarakat melalui Kampung Tematik. Kampung Tematik adalah bentuk terobosan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Semarang melalui Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Sub Bidang Sosial dan Budaya dalam menangani persoalan pemuasan keperluan dasar yang difokuskan pada peningkatan prasarana dasar permukiman dan kualitas lingkungan rumah tinggal warga miskin di Kampung Batik Rejomulyo Semarang (Dewati & Rahdriawan, 2019). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nisa Hafizhhotus Syarifa dan Atika Wijaya(<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/31301>) yang berjudul Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus di Kampung Batik Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang) menjelaskan bagaimana bantuan yang diberikan oleh pemerintah untuk mengembangkan Kampung Batik sebagai Kampung Tematik sebagian besar digunakan untuk

perbaikan lingkungan, seperti perbaikan jalan, pembuatan gapura, pemasangan lampu hingga pemberian pot dan tanaman. Upaya perbaikan lingkungan tersebut tidak hanya berasal dari bantuan pemerintah, tetapi juga adanya partisipasi masyarakat yang rutin melakukan kerja bakti, menjaga kebersihan lingkungan, pengecatan, dan membuat taman-taman kecil di sekitar lingkungan rumahnya sehingga terlihat lebih indah, rapi, bersih, dan asri.

Wisata Kampung Tematik menjadi pilihan destinasi wisata yang telah diimplementasikan di beragam daerah di Indonesia, utamanya di wilayah kota. Menurut Perwal Kota Semarang nomor 22 tahun 2018, penerapan Kampung Tematik didasarkan pada perbaikan beberapa hal diantaranya, yaitu:

- 1) Penurunan angka kemiskinan dan pengangguran,
- 2) Pembaruan keadaan lingkungan kumuh menjadi tidak kumuh,
- 3) Pengembangan wilayah hijau secara intensif,
- 4) Peningkatan keterlibatan masyarakat secara aktif,
- 5) Peningkatan kepedulian dan pemberdayaan masyarakat,
- 6) Pengangkatan potensi lokal masyarakat agar memberikan pengaruh positif terhadap kampung lainnya dan meningkatkan minat pengusaha untuk berinvestasi mendukung pelaksanaan kampung tematik

Perwal Kota Semarang nomor 22 tahun 2018 menyatakan hasil dari penerapan kampung tematik sebagai berikut (El Ha et al., 2022):

- 1) Munculnya perilaku dan kepribadian masyarakat yang peduli terhadap lingkungan
- 2) Adanya perputaran ekonomi berbasis potensi lokal yang diangkat sehingga kesejahteraan masyarakat tercapai
- 3) Adanya peningkatan kualitas dalam segi lingkungan permukiman, seperti lingkungan menjadi lebih tertata, kondisi jalan yang mengalami perbaikan, penghijauan lingkungan, saluran air dan sanitasi yang lebih optimal.

Kampung Tematik melibatkan berbagai lembaga dan partisipasi masyarakat dengan tujuan untuk mengembangkan potensi lokal yang ada pada daerah tersebut dan tercipta karakteristik lingkungan yang khas sehingga diharapkan dapat memberikan pengaruh positif dan daya tarik tersendiri yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Pengembangan potensi lokal yang dimaksud adalah adanya upaya sebagian besar masyarakat sekitar untuk mengangkat hal-hal yang mampu dijadikan sebagai mata pencaharian pokok di area tersebut dan menciptakan karakteristik masyarakat yang dapat dijadikan teladan, seperti terciptanya masyarakat dan lingkungan yang sehat, industri lokal ramah lingkungan, budaya, tradisi dan kearifan lokal yang tidak dimiliki oleh daerah lainnya sehingga dapat dijadikan ikon wilayah. Adapun pengaruh yang dirasakan dari pengembangan kampung tematik, yaitu:

- 1) Adanya pemenuhan sarana dan prasarana dalam segi lingkungan sehingga lebih tertata dan baik,
- 2) Meningkatnya kesejahteraan masyarakat karena dapat mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran,
- 3) Dapat melestarikan lingkungan dan potensi yang dimiliki oleh kampung tersebut sehingga memiliki daya tarik tersendiri untuk mengundang wisatawan untuk datang.

Salah satu kampung tematik yang terdapat di Semarang ialah Kampung Batik Rejomulyo. Pada masa pandemi covid-19, kampung batik ini sempat mengalami masa-masa sulit sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah dan masyarakat setempat agar perekonomian tetap mampu berjalan seperti yang dikutip dari suaramerdeka.com sebagai berikut:

“ Saat ini, warga Kampung Batik membutuhkan pemasaran dan permodalan dengan bunga yang rendah. Oleh karena itu, kami mengajak pihak-pihak bersangkutan agar dapat ikut serta melindungi salah satu yang menjadi aset kota Semarang ini,” Sumber (<https://www.suaramerdeka.com/semarang-raja/pr-043829595/lurah-hebat-tantangan-menjaga-geliat-usaha-di-kampung-batik>)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan koordinasi antara pemerintah, masyarakat, dan stakeholders terkait dibutuhkan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setelah masa pandemi covid-19 dan memperkenalkan kampung batik secara lebih luas. Terlebih, lokasi kampung batik ini tidak jauh dari kawasan kota lama yang ramai pengunjung. Selain itu,

masa pandemi covid-19 juga berdampak terhadap para pengrajin batik di Kampung Batik Rejomulyo.

Tabel 1.4 Data Pengrajin Batik di Kampung Batik Rejomulyo
Periode 2018-2023

Tahun	Jumlah Pengrajin
2018	30
2019	27
2020	27
2021	25
2022	24
2023	21

Sumber: Diolah oleh penulis, 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat penurunan jumlah pengrajin batik akibat dari pandemi covid-19. Pengaruh covid-19 memang sangat terasa bagi para pengrajin batik karena mereka kehilangan mata pencahariannya yang berasal dari penjualan produk-produk batik. Masyarakat yang awalnya berkunjung ke kampung batik dan membeli produk-produk batik secara langsung dari para pengrajin harus menerima kenyataan bahwa mereka tidak diizinkan untuk beraktivitas secara tatap muka sehingga berpengaruh terhadap penjualan produk-produk batik yang sebagian besar terjual melalui transaksi secara langsung. Selain dipengaruhi oleh pandemi covid-19, menurunnya jumlah pengrajin batik tersebut disebabkan oleh ketatnya

persaingan antar pedagang. Menurunnya penjualan produk batik pasca pandemi dan minat beli masyarakat terhadap produk batik yang tidak dirasakan secara merata oleh seluruh pengrajin membuat mereka mencari sumber penghasilan lain yang lebih menjanjikan. Ditambah lagi, besarnya modal yang diperlukan dalam mempertahankan dan mengembangkan usaha batik membuat para pengrajin tersebut mengurungkan niatnya untuk melanjutkan usaha batiknya.

Selain itu, beberapa pengrajin batik merasakan masih sedikitnya produk batik yang terjual di pasaran sehingga hal ini tentu berpengaruh terhadap perekonomian mereka. Proses pemasaran dan target market menjadi permasalahan yang dirasakan oleh para pengrajin batik. Hal tersebut dikatakan oleh Siti Afifah selaku pengrajin batik di Kampung Batik Rejomulyo, dilansir dari indoraya.news (2/10/2023) yang mengatakan bahwa penjualan kain batik rata-rata hanya terjual 5 kain dalam sebulan walaupun dari segi pelatihan beberapa wisatawan lokal dan sebagian besar wisatawan mancanegara yang berminat untuk belajar membatik dan datang ke rumahnya.

Tabel 1.5 Data Penjualan Batik di Kampung Batik Rejomulyo
(Rata-rata per Agustus-November 2023)

No	Nama Usaha	Pemilik	Jumlah Terjual (lembar kain)
1.	Batik FIGA	Ibu Siti Afifah	5

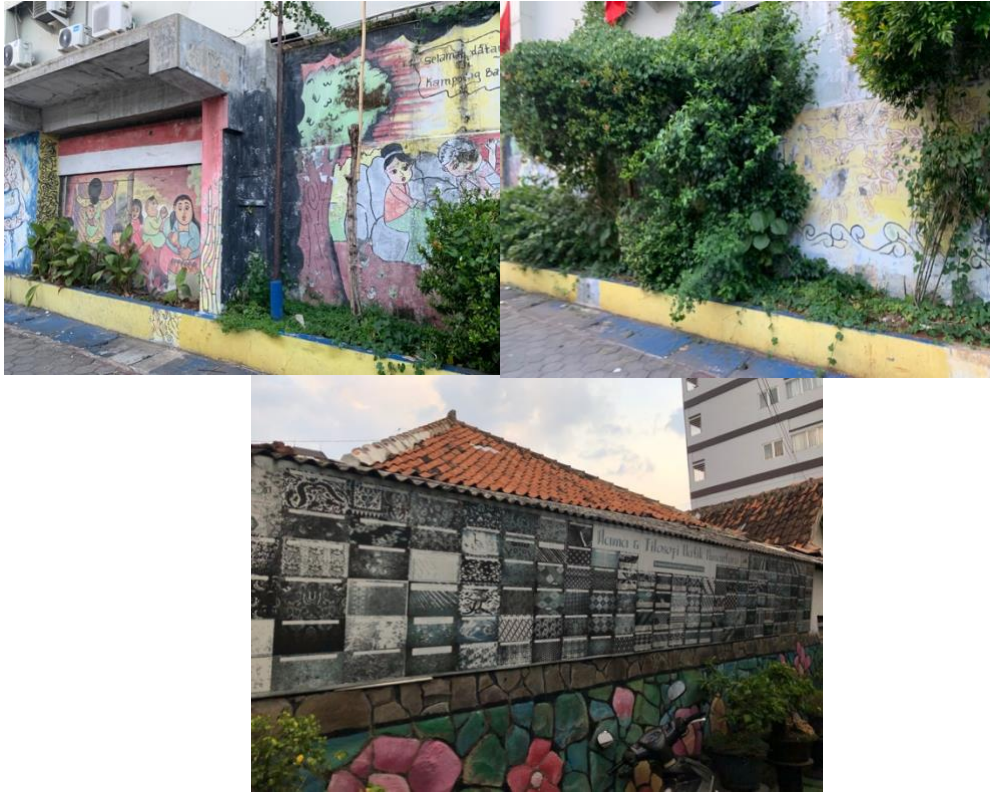
2.	Batik Kurnia	Ibu Tumi Welas	10
3.	Batik 439	Ibu Anna	8
4.	Batik Ayumi	Ibu Rochimah	11
5.	Batik Elly	Ibu Elisabeth	9

Sumber: Diolah oleh penulis, 2023

Adanya penurunan jumlah pengrajin batik dan minimnya penjualan produk batik tersebut merupakan permasalahan yang perlu menjadi perhatian. Hal itu berkaitan dengan tujuan dilaksanakannya program kampung tematik di Kampung Batik Rejomulyo, yaitu peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat serta mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran berbasis potensi lokal. Dengan menurunnya jumlah pengrajin batik dan penjualan produk batik tentu berpengaruh terhadap proses pencapaian tujuan dari dilaksanakannya program ini.

Disamping itu, sarana dan prasarana pendukung pengembangan Kampung Batik seperti hiasan atau seni yang mewarnai dinding-dinding sekitar jalan masuk menuju Kampung Batik Rejomulyo kini mulai kurang terawat. Hal tersebut dinilai berdasarkan beberapa cat dinding dan informasi mengenai batik yang menghiasi di jalan masuk Kampung Batik Rejomulyo mulai luntur. Padahal, hiasan dan seni serta informasi mengenai batik tersebut adalah hal

yang dapat menarik wisatawan untuk datang dan mengunjungi Kampung Batik Rejomulyo.



Tidak hanya itu, denah papan informasi mengenai wilayah kampung batik pun juga mulai luntur dan kurang bervariasi sehingga dapat berpengaruh terhadap wisatawan yang berkunjung. Adanya papan informasi akan memudahkan wisatawan yang berkunjung dan mengetahui lebih detail mengenai daerah kampung batik tersebut. Sarana dan prasarana pendukung dengan kondisi yang demikian dapat menciptakan persepsi masyarakat atau wisatawan yang kurang baik.



Sarana dan prasarana pendukung yang kini mulai kurang terawat tersebut tentu juga berpengaruh terhadap proses pencapaian tujuan dari dilaksanakannya program kampung tematik di Kampung Batik Rejomulyo ini. Adanya sarana dan prasarana diharapkan dapat menjadi nilai tambah tersendiri bagi kampung batik dalam menarik wisatawan ketika berkunjung sehingga Kampung Batik Rejomulyo tidak sepi pengunjung. Selain itu, kebersihan lingkungan kampung batik terlihat juga mulai kurang terjaga karena masih terdapat masyarakat yang kurang sadar akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi pemerintah dan masyarakat karena tujuan dilaksanakannya program ini juga untuk meningkatkan kualitas dalam segi lingkungan permukiman dan memunculkan perilaku serta kepribadian masyarakat yang peduli terhadap lingkungan.

Dalam pengembangan Kampung Batik Rejomulyo sebagai kampung tematik nampaknya masih ditemukan beberapa permasalahan yang belum terselesaikan, seperti menurunnya jumlah pengrajin batik, penjualan produk batik yang masih belum optimal serta permasalahan sarana dan prasarana seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Adanya permasalahan tersebut berpengaruh terhadap proses pencapaian tujuan program untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan mengatasi permasalahan lingkungan. Kondisi yang demikian memunculkan ketertarikan bagi penulis untuk meneliti apakah Pengembangan Kampung Batik Rejomulyo sebagai Kampung Tematik di Kota Semarang sudah efektif atau justru sebaliknya.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Menurunnya jumlah pengrajin batik batik pasca pandemi yang berpengaruh terhadap tingkat perekonomian masyarakat sehingga masyarakat beralih profesi
2. Masih minimnya penjualan produk batik sehingga berpengaruh terhadap tingkat perekonomian masyarakat
3. Masih ditemukan sarana dan prasarana pendukung Kampung Batik Rejomulyo yang kurang terawat, seperti hiasan dinding, papan informasi batik, dan papan denah wilayah yang sudah luntur dan kurang bervariasi sehingga dapat berpengaruh terhadap persepsi masyarakat atau wisatawan tentang Kampung Batik tersebut

1.3. Rumusan Masalah

1. Apakah program Kampung Batik Rejomulyo sebagai Kampung Tematik di Kota Semarang masih efektif?
2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam program Kampung Batik Rejomulyo sebagai Kampung Tematik di Kota Semarang?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis efektivitas program Kampung Batik Rejomulyo sebagai Kampung Tematik di Kota Semarang
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam program Kampung Batik Rejomulyo sebagai Kampung Tematik di Kota Semarang

1.5. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diambil dari segi akademis maupun praktis yang meliputi:

1.5.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini memberikan manfaat kepada peneliti selanjutnya yang nantinya menggunakan konsep dan dasar penelitian sama, yaitu mengenai efektivitas program kampung wisata sebagai kampung tematik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi media referensi bagi peneliti dalam mengembangkan dan menyusun penelitiannya berkaitan dengan wisata di daerah.

1.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat mengenai efektivitas program Kampung Batik Rejomulyo sebagai Kampung Tematik di Kota Semarang. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi media referensi bagi pengembangan

kampung wisata sebagai kampung tematik di daerah lain sehingga pengembangan kampung wisata yang dilakukan dapat berjalan secara efektif.

1.6. Kajian Pustaka

1.6.1. Penelitian Terdahulu

NO.	Judul Penelitian	Penulis dan Tahun Terbit	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	2	3	4	5
1.	Optimalisasi Peran Pemerintah Kota Semarang dalam Mengembangkan Kampung Batik Semarang	Murti, H. W. (2019)	Pemerintah Kota Semarang khususnya Dinas Perindustrian telah melaksanakan perannya dengan optimal, tetapi dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala.	Perbedaan penelitian ini dan penulis terletak pada fokus dan lokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah optimalisasi peran pemerintah Kota Semarang. Fokus penelitian peneliti adalah efektivitas pengembangan kampung tematik. Lokus penelitian ini adalah Kampung Batik Semarang secara umum. Sedangkan, lokus penelitian peneliti adalah Kampung Batik Rejomulyo Semarang.
2.	Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus di Kampung Batik Kelurahan)	Syarifa, N. H., dan Wijaya, A. (2019)	Program Kampung Tematik di Kampung Batik belum berjalan optimal karena masih terdapat perkembangan yang belum merata, kurangnya aktor penggerak pemberdayaan, dan	Perbedaan penelitian ini dan penulis terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan. Fokus penelitian peneliti adalah

1	2	3	4	5
	Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang)		masyarakat untuk mengembangkan wilayahnya secara swadaya, walaupun tingkat kemandirian dan kesejahteraan masyarakat meningkat.	efektivitas pengembangan kampung tematik.
3.	Efektivitas Program Kampung Tematik di Kampung Alam Malon Kelurahan Gunungpati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang	Ida Nur Faizah, Nina Widowati, dan Amni Zarkasyi (2018)	Pelaksanaan program kampung tematik di Kampung Alam Malon belum efektif karena masih terdapat masyarakat yang belum mengetahui maksud dan tujuan program, peningkatan kualitas lingkungan dan partisipasi masyarakat yang belum optimal, serta belum adanya perubahan nyata di bidang ekonomi terkait pendapatan kelompok.	Perbedaan penelitian ini dan penulis terletak pada lokus penelitian. Lokus penelitian ini adalah Kampung Alam Malon, sedangkan lokus penelitian peneliti adalah Kampung Batik Rejomulyo.
4.	Kajian Peran Pengembangan Masyarakat dalam Mendukung Pariwisata Kampung Batik Rejomulyo Semarang	Dewati, R. C., dan Rahdriawan, M. (2019)	Pengembangan pariwisata berbasis pengembangan masyarakat berpengaruh positif terhadap kampung batik. Namun, minimnya peran pokdarwis dan stakeholders terkait masih menjadi kendala dalam proses pencapaian tujuan promosi pariwisata.	Perbedaan penelitian ini dan penulis terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah peran pengembangan masyarakat dalam mendukung pariwisata. Fokus penelitian peneliti adalah efektivitas pengembangan kampung tematik.
5.	Komunikasi dalam Implementasi Program Kampung Tematik di	Reina Hapsari Ayuningtyas, Shanaz Vindi Setyarini, dan	Implementasi program kampung tematik di Kampung Batik sudah berjalan efektif di mana	Perbedaan penelitian ini dan penulis terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah

1	2	3	4	5
	Kelurahan Rejomulyo Kota Semarang	Amni Zarkasyi Rahman (2019)	melalui indikator transmisi komunikasi tujuan dari program kampung tematik yang disampaikan oleh Pemerintah Kota Semarang kepada kelompok sasaran dan kelompok kepentingan telah terlaksana	komunikasi dalam implementasi program kampung tematik. Fokus penelitian peneliti adalah efektivitas pengembangan kampung tematik.
6.	Strategi Pengimplementasian Konsep Kampung Tematik Sebagai Wujud Masyarakat Untuk Mengentaskan Desa 3T	Husni Mubaroq dan Meliana Putri (2022)	Pelaksanaan konsep kampung tematik oleh Pemerintah Kota Kademangan sangat bermanfaat dalam upaya pelestarian seni dan budaya masyarakat setempat selain untuk meningkatkan perekonomian dan permasalahan lingkungan.	Perbedaan penelitian ini dan penulis terletak pada fokus dan lokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah strategi pengimplementasian konsep kampung tematik. Fokus penelitian peneliti adalah efektivitas pengembangan kampung tematik. Lokus penelitian ini adalah Kampung Tematik Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo. Lokus penelitian peneliti adalah Kampung Batik Rejomulyo Semarang.
7.	Pencapaian Tujuan Program Kampung Tematik Berbasis Pengarusutamaan Gender di Kampung Sentra Bandeng	Erika Saragih, Landung Esariti, dan Hadi Wahyono (2021)	Pengarusutamaan gender yang dilakukan di Kampung Sentra Bandeng telah diterapkan dengan baik yang dilihat dari sisi perbaikan kualitas fisik lingkungan kumuh, tetapi dari sisi penurunan angka kemiskinan belum dapat	Perbedaan penelitian ini dan penulis terletak pada fokus dan lokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah pencapaian tujuan program kampung tematik berbasis pengarusutamaan gender. Fokus penelitian peneliti adalah efektivitas

1	2	3	4	5
			tercapai karena masyarakat masih belum merasakan manfaat dari program kampung tematik dari aspek ekonomi.	pengembangan kampung tematik. Lokus penelitian ini adalah Kampung Sentra Bandeng. Lokus penelitian peneliti adalah Kampung Batik Rejomulyo.
8.	Analisis Implementasi Program Kampung Tematik dalam Menanggulangi Kemiskinan Kota Semarang (Studi Kasus Kampung Home Industry, Kelurahan Karanganyar Gunung, Kecamatan Candisari)	Yosafat Hutoto M. (2018)	Implementasi program kampung tematik dalam menanggulangi kemiskinan di Kampung <i>Home Industry</i> belum secara merata dirasakan oleh masyarakat karena peningkatan kesejahteraan hanya dirasakan oleh masyarakat yang terlibat dalam UMKM dan pemerintah masih kurang memperhatikan aspek pengawasan dan pendampingan terhadap masyarakat.	Perbedaan penelitian ini dan penulis terletak pada fokus dan lokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah analisis implementasi program kampung tematik dalam menanggulangi kemiskinan. Fokus penelitian peneliti adalah efektivitas pengembangan kampung tematik. Lokus penelitian ini adalah Kampung <i>Home Industry</i> Candisari Semarang. Lokus penelitian peneliti adalah Kampung Batik Rejomulyo Semarang.
9.	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus Kampung Tahu Tempe Gumregah di Kelurahan Lamper Tengah, Kota Semarang)	Anissa Kinanti (2018)	Pelaksanaan program kampung tematik di kelurahan Lamper Tengah ini tidak berjalan maksimal karena masyarakat belum mampu memanfaatkan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah dan pemerintah masih kurang aktif dalam program pemberdayaan pengetasan kemiskinan.	Perbedaan penelitian ini dan penulis terletak pada fokus dan lokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah pemberdayaan masyarakat melalui program kampung tematik. Fokus penelitian peneliti adalah efektivitas pengembangan kampung tematik. Lokus penelitian ini adalah Kampung Tahu Tempe Gumregah

1	2	3	4	5
				Semarang. Lokus penelitian peneliti adalah Kampung Batik Rejomulyo Semarang.
10.	Analisis Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kampung Tematik <i>Home Industry</i> di Kelurahan Karanganyar Gunung Kecamatan Candisari Kota Semarang	Raura Farah El Ha, Herbasuki Nurcahyanto, dan AUFARUL MAROM (2022)	Pemberdayaan masyarakat melalui kampung tematik <i>home industry</i> telah memberikan pemahaman terhadap masyarakat untuk memetakan potensi dan permasalahan wilayahnya walaupun belum mencapai tingkat keberdayaan dan kemandirian.	Perbedaan penelitian ini dan penulis terletak pada fokus dan lokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah analisis pemberdayaan masyarakat melalui kampung tematik. Fokus penelitian peneliti adalah efektivitas pengembangan kampung tematik. Lokus penelitian ini adalah Kampung Tematik <i>Home Industry</i> Candisari Semarang. Lokus penelitian peneliti adalah Kampung Batik Rejomulyo Semarang.
11.	Upaya Peningkatan Perekonomian Keluarga Melalui Implementasi Kampung Tematik di Kelurahan Padang Nangka Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu	Ovita Charolin, Faridah, Supawanhar, dan Romdana (2020)	Implementasi kampung tematik di Kelurahan Padang Nangka cukup efektif dalam meningkatkan perekonomian masyarakat yang ditandai dengan tercapainya sosialisasi terhadap warga, perubahan pola pikir masyarakat, munculnya kelompok pengusaha, dan wadah publikasi produk usaha.	Perbedaan penelitian ini dan penulis terletak pada fokus dan lokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah upaya peningkatan perekonomian keluarga melalui implementasi kampung tematik. Fokus penelitian peneliti adalah efektivitas pengembangan kampung tematik. Lokus penelitian ini adalah Kampung Tematik di Kelurahan Padang Nangka Kota Bengkulu. Lokus penelitian peneliti

1	2	3	4	5
				adalah Kampung Batik Rejomulyo Semarang.
12.	Partisipasi Masyarakat dalam Kreativitas Pengembangan Wisata Kampung Tematik (Studi Kasus: Kampung Pulo Geulis, Kota Bogor, Jawa Barat)	Desnamita, Sarojini Imran, dan Yustisia Pasfatima Mbulu (2020)	Berdasarkan tahapan kreativitas, masyarakat Kampung Pulo Geulis hanya sampai pada tahap pembentukan ide kreatif dan penyediaan ruang basis aktivitas kreatif dalam pengembangan wisata kampung tematik dan jenis partisipasi yang paling menonjol adalah partisipasi dalam pelaksanaan dan perolehan manfaat dalam pengembangan wisata kampung tematik serta masih terdapat permasalahan, yaitu belum dipenuhinya tahap realisasi ide kreatif karena kurangnya dukungan pemerintah dalam membuat program pelatihan kreatif.	Perbedaan penelitian ini dan penulis terletak pada fokus dan lokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah partisipasi masyarakat dalam kreativitas pengembangan wisata kampung tematik. Fokus penelitian peneliti adalah efektivitas pengembangan kampung tematik. Lokus penelitian ini adalah Kampung Pulo Geulis Kota Bogor. Lokus penelitian peneliti adalah Kampung Batik Rejomulyo Semarang.
13.	<i>Implementation of The Thematic Village Program In The Empowerment of Small and Medium Enterprises (SMES) In Neglasari District of Tangerang City</i>	Vera Ulanuari, Riswanda, dan Leo Agustino (2021)	Implementasi program kampung tematik dalam pemberdayaan UKM di Kecamatan Neglasari belum berjalan optimal karena tidak adanya anggaran yang disediakan oleh Pemerintah Kota Tangerang untuk keberlangsungan program tersebut	Perbedaan penelitian ini dan penulis terletak pada fokus dan lokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah Implementasi program kampung tematik. Fokus penelitian peneliti adalah efektivitas pengembangan kampung tematik. Lokus penelitian ini adalah

1	2	3	4	5
			sehingga pendistribusian dan pemasaran produk bagi pelaku usaha di Desa Taubat pun belum optimal.	Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Kecamatan Neglasari Kota Tangerang. Lokus penelitian peneliti adalah Kampung Batik Rejomulyo Semarang.
14.	<i>Implementation of Slum Areas with Development of Thematic Villages in Tangerang City</i>	Aini Timur, Muhamad Busthoni, dan Endang Masduki (2023)	Pelaksanaan penanganan kawasan kumuh dalam pembangunan kampung tematik di Kota Tangerang dengan teori Charles O. Jones, yaitu aspek pengorganisasian, penginterpretasian, dan penerapan sudah berjalan cukup optimal yang dibuktikan dengan semakin berkurangnya jumlah kawasan kumuh di Kota Tangerang, tetapi masih terdapat beberapa permasalahan, seperti belum adanya keterlibatan pemerintah dalam pengawasan dan pengelolaan kampung tematik secara berkala, serta pemberian penyuluhan dan pelatihan kepada masyarakat,	Perbedaan penelitian ini dan penulis terletak pada fokus dan lokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah implementasi kawasan kumuh dengan pembangunan kampung tematik. Fokus penelitian peneliti adalah efektivitas pengembangan kampung tematik. Lokus penelitian ini adalah Kampung Tematik di Kota Tangerang. Lokus penelitian peneliti adalah Kampung Batik Rejomulyo Semarang.
15.	<i>The Analysis of The Development of Thematic Village Community "Kampung Mangoet" in</i>	Ravik Karsidi, Drajat Tri Kartono, dan Dina Herdaningrum (2020)	Pengembangan masyarakat di Bandarharjo telah sesuai dengan prinsip pemberdayaan dan berhasil meningkatkan kesadaran serta untuk	Perbedaan penelitian ini dan penulis terletak pada fokus dan lokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah analisis pengembangan masyarakat kampung

1	2	3	4	5
	<i>Bandarharjo, North Semarang</i>		berperan dalam pembangunan di masyarakat, tetapi masih perlu adanya tahap pembiasaan agar program pemberdayaan dapat terus berjalan.	tematik. Fokus penelitian peneliti adalah efektivitas pengembangan kampung tematik. Lokus penelitian ini adalah Kampung Mangoet Bandarharjo Semarang Utara. Sedangkan, lokus penelitian peneliti adalah Kampung Batik Rejomulyo Semarang.

Berdasarkan pada penelitian terdahulu yang telah dijabarkan diatas, penulis dapat melakukan identifikasi mengenai manfaat dan persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan hasil penelitian terdahulu, yaitu penelitian terdahulu memberikan manfaat pada penelitian ini sebagai referensi mengenai efektivitas, efektivitas program, dan faktor yang mempengaruhi efektivitas program. Adapun contoh penelitian terdahulu yang penulis ambil sebagai rujukan dalam melakukan penelitian, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Faizah et al. (2018) yang berjudul Efektivitas Program Kampung Tematik di Kampung Alam Malon, Kelurahan Gunungpati, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Jurnal ini menjadi acuan penulis untuk membandingkan keadaan lokus tahun sebelumnya dan tahun ini. Penelitian tersebut dan penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki persamaan pada indikator faktor yang mempengaruhi efektivitas pada program kampung tematik.

1.6.2. Administrasi Publik

Public Administration atau Administrasi publik terdiri atas dua kata, yaitu administrasi dan publik dimana kata administrasi berasal dari bahasa Yunani, yakni *ad* dengan arti intensif dan *ministrare* yang memiliki arti melayani. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa administrasi ialah memberi pelayanan secara intensif. Dalam arti sempit, administrasi memiliki definisi sebagai kegiatan yang berkaitan dengan tata usaha, seperti mencatat dan menulis, namun arti administrasi secara luas ialah suatu kegiatan orang-orang dalam suatu kelompok yang saling berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama secara rasional. Sedangkan, publik memiliki arti sebagai masyarakat atau orang banyak, umum, dan negara. Publik menurut Jefkins (2004) ialah sekelompok orang yang melakukan komunikasi dalam kelompok tertentu atau organisasi baik secara internal maupun eksternal. Berbeda dengan Jefkins, Ruslan (1997) mendefinisikan publik yang memiliki makna spesifik, yaitu sekelompok individu yang saling memiliki ikatan solidaritas khusus.

Menurut Pasolong (2007) administrasi publik memiliki arti, yaitu bentuk kerja sama yang dilaksanakan oleh suatu lembaga atau kelompok orang dalam menjalankan tugas pemerintahan secara efektif dan efisien untuk memenuhi kebutuhan publik. Administrasi publik menurut Chandler dan Plano (1998) ialah proses koordinasi dan pengorganisasian sumber daya dalam melakukan formulasi, implementasi, dan pengelolaan keputusan serta kebijakan publik. Adapun Ibrahim (2007) yang mendefinisikan administrasi

publik sebagai suatu mekanisme kerja secara manajerial yang dilakukan oleh pemerintah dengan dukungan sumber daya manusia, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap pembangunan. Berdasarkan beberapa pendapat tokoh diatas dapat dikatakan bahwa administrasi publik merupakan kegiatan suatu organisasi atau sekelompok orang yang saling bekerja sama dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

1.6.2.1. Ruang Lingkup Administrasi Publik

Kompleksitas cakupan atau yang sering disebut ruang lingkup administrasi publik bergantung pada permasalahan yang muncul, dinamika, dan perkembangan yang ada di masyarakat. Salah satu ukuran dalam melihat ruang lingkup administrasi publik suatu negara ialah dengan melakukan pengamatan jenis-jenis lembaga departemen (kementerian) dan non departemen yang ada pada negara atau daerah tersebut (Keban, 2014:8). Chandler dan Plano (dalam Keban, 2014:8) menyatakan bahwa semakin kompleks permasalahan yang ada pada aktivitas manusia maka hal itu juga akan membuat pekerjaan pemerintah atau administrasi publik semakin kompleks.

Perkembangan ilmu administrasi publik dibahas oleh Nicholas Henry (dalam Rahman, 2017:23) dengan melihat ruang lingkup administrasi publik dari unsur-unsur lain yang menghasilkan landasan diantaranya, yaitu:

- 1) Organisasi publik, berkaitan dengan perilaku birokrasi dan model-model organisasi sebagai prinsipnya.
- 2) Manajemen publik, dimana berhubungan dengan konsep ilmu manajemen, manajemen sumber daya manusia, produktivitas, anggaran publik, dan evaluasi program.
- 3) Implementasi, yakni berkenaan dengan proses pengimplementasiannya, administrasi antar pemerintahan, privatisasi, bagaimana pendekatan terhadap publik, dan etika birokrasi.

Dimock & Dimock (dalam Rahman, 2017:23) memandang terdapat empat komponen dalam ruang lingkup administrasi publik, yaitu:

- 1) Berkaitan dengan apa yang dilakukan oleh pemerintah, apa pengaruhnya, kebijakan-kebijakannya, tindakan politisnya, rencana dan tujuannya, dasar dan wewenangnya, dan lingkungan kerja pemerintah.
- 2) Berkaitan dengan bagaimana peranan pemerintah melakukan pengaturan terhadap organisasi, pembiayaan usaha-usahanya, dan personalia berdasarkan struktur dari segi formalnya.
- 3) Berkaitan dengan bagaimana perwujudan kerja sama dari para administrator yang menitikberatkan pada seorang pimpinan, pelimpahan wewenang, koordinasinya, hubungan pusat dengan masyarakat dan bagian-bagiannya, pengawasan moralnya, tuntutan, dan sebagainya.

- 4) Berkaitan dengan bagaimana pemerintahan harus tetap memiliki sikap akuntabel atau bertanggung jawab yang didasarkan pada pengawasan baik oleh badan eksekutif, badan yudikatif, badan perwakilan rakyat maupun badan lainnya.

1.6.2.2. Paradigma Administrasi Publik

Paradigma didefinisikan oleh Harmon (dalam Moleong 2004:49) sebagai suatu kaidah dalam berpikir, menilai, dan memahami serta melakukan tindakan khusus tentang kenyataan yang ada secara mendasar. Paradigma menurut Bogdan & Biklen (dalam Muslim 2015:78) ialah pengarahan tentang bagaimana cara berpikir dan meneliti berdasarkan berbagai asumsi, konsep, dan proposisi logis. Berdasarkan literatur-literatur yang ada di dalam dan luar negeri, Administrasi Publik secara umum memiliki enam paradigma yang berkembang diantaranya adalah dikotomi politik administrasi, prinsip-prinsip administrasi, administrasi sebagai ilmu politik, administrasi sebagai ilmu administrasi, administrasi negara sebagai administrasi negara dan *governance*.

- Paradigma 1 (1900-1926) Dikotomi Politik dan Administrasi

Pada tahun 1900-1926 muncul **paradigma pertama** atau paradigma dikotomi politik administrasi yang menyatakan bahwa kebijakan atau ekspresi dari kehendak rakyat harus menjadi pusat perhatian dalam politik, sedangkan administrasi mengarahkan perhatiannya pada pelaksanaan atau implementasi

dari kebijakan atau kehendak tersebut. Hal ini diungkapkan oleh Frank J. Goodnow dalam tulisannya yang berjudul "*Politics and Administration*". Tokoh-tokoh dalam paradigma ini ialah Frank J. Goodnow dan Lenand D. White. Pemisahan antara politik dan administrasi diaktualisasikan oleh pemisahan antara badan legislatif dan eksekutif dimana badan legislatif bertindak untuk mengekspresikan kehendak rakyat, sedangkan badan eksekutif bertindak untuk merealisasikan kehendak tersebut. Dalam hal ini badan yudikatif memiliki fungsi untuk membantu badan legislatif merumuskan kebijakan dan menentukan tujuan. Implikasi dari paradigma tersebut ialah administrasi harus dipandang sebagai sesuatu yang bebas nilai dan diarahkan untuk mencapai nilai efisiensi serta ekonomi dari *government bureaucracy*. Namun, paradigma ini hanya menekankan pada aspek "*locus*" *government bureaucracy* saja sedangkan "*focus*" atau metode apa yang harus dikembangkan dalam administrasi publik kurang dibahas secara rinci dan jelas.

- Paradigma 2 (1927-1937) Prinsip-prinsip Administrasi

Pada tahun 1927-1937 muncul prinsip **paradigma kedua** yang dianut oleh tokoh-tokoh terkenal, yaitu Willoughby dan Gullick & Urwick. Prinsip-prinsip administrasi dikenalkan sebagai fokus administrasi publik yang dimasukkan dalam POSDCORB (*Planning, Organizaing, Staffing, Directing, Coordinating, Reporting* dan *Budgeting*) karena dianggap bersifat universal. Sedangkan, lokus dari administrasi publik belum pernah dinyatakan dengan

jelas karena prinsip-prinsip tersebut dianggap dapat berlaku dimana saja, termasuk di organisasi pemerintah sehingga paradigma ini lebih menekankan pada fokusnya daripada lokusnya.

- Paradigma 3 (1950-1970) Administrasi Negara sebagai Ilmu Politik

Pada tahun 1950-1970 berkembang **paradigma ketiga** yang menjelaskan tentang administrasi negara sebagai ilmu politik. Pada tahun 1946, salah seorang editor buku "*Elements of Public Administration*", yaitu Morstein-Marx mempersoalkan adanya pemisahan politik dan administrasi sebagai sesuatu yang tidak realistis, sedangkan Herbert Simon mengkritik atas tidak konsistennya prinsip administrasi dan menilai bahwa prinsip-prinsip tersebut tidak berlaku secara universal. Administrasi negara tidak bersifat *value free* atau dapat berlaku dimana saja, tetapi justru selalu dipengaruhi nilai-nilai tertentu. Hal ini menimbulkan pertentangan antara persepsi *value-free administration* dan persepsi *value-laden politics*. John Gaus menyatakan dengan tegas bahwa teori administrasi publik juga merupakan teori politik karena persepsi *value-laden politics* lebih berlaku dalam praktiknya. Pernyataan tersebut memunculkan paradigma baru yang menanggapi administrasi publik sebagai ilmu politik dengan lokus birokrasi pemerintahan, sedangkan fokusnya pudar karena prinsip-prinsip administrasi publik memiliki banyak kelemahan. Adanya kritikan terhadap prinsip-prinsip administrasi itu tidak diimbangi dengan solusi yang seharusnya dapat diberikan berkaitan

dengan fokus administrasi publik. Pada fase ini, ilmu politik dianggap disiplin yang sangat dominan dalam dunia administrasi publik.

- Paradigma 4 (1956-1970) Administrasi Publik sebagai Ilmu Administrasi

Paradigma keempat muncul pada periode 1956-1970 yang menjelaskan fase administrasi negara sebagai ilmu administrasi. Dalam paradigma ini prinsip manajemen yang sebelumnya populer mengalami perkembangan kembali secara ilmiah dan mendalam, seperti perilaku organisasi, analisis manajemen, dan penerapan teknologi modern. Periode ini menjelaskan dua jenis administrasi negara, yaitu pengembangan ilmu administrasi murni yang berdasarkan pengaruh psikologi sosial dan ilmu administrasi yang menjelaskan mengenai *public policy* atau kebijakan publik. Keith M. Henderson mengatakan bahwa seharusnya teori organisasi menjadi fokus utama dalam administrasi negara sehingga pengembangan organisasi dapat berkembang secara pesat sebagai spesialisasi dari ilmu administrasi, namun semua fokus yang mengalami perkembangan ini diasumsikan dapat diterapkan baik dalam dunia bisnis maupun dunia administrasi publik sehingga lokusnya menjadi tidak jelas.

- Paradigma 5 (1970-sekarang) Administrasi Publik sebagai Administrasi Publik

Pada tahun 1970 mulai berkembang **paradigma kelima** yang menempatkan administrasi negara sebagai administrasi negara. Perkembangan administrasi negara bukan hanya ditujukan pada lokus administrasi negara sebagai ilmu murni, melainkan juga pengembangan teori organisasi. Hal ini ditujukan pada bagaimana dan mengapa organisasi bekerja, perilaku individu dalam organisasi dan bagaimana keputusan diambil dalam organisasi. Pada paradigma ini, fokus dan lokus telah jelas dimana fokus administrasi publik adalah teori organisasi, teori manajemen, dan kebijakan publik, sedangkan lokusnya adalah masalah-masalah dan kepentingan-kepentingan publik.

- Paradigma 6 (1990-sekarang) *Governance*

Perkembangan administrasi publik ini masih terus mengalami perubahan hingga sekarang dibarengi dengan dinamika kehidupan masyarakat. Pada tahun 1990 berkembang **paradigma keenam**, yaitu *governance* yang merupakan suatu sistem nilai, kebijakan, dan kelembagaan yang mana urusan politik, sosial, dan ekonomi dikelola antara oleh pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Dalam paradigma ini, mekanisme dan proses sangat diutamakan dimana masyarakat dan kelompok-kelompok dapat mengekspresikan kepentingannya, menjadi perantara berbagai perbedaan, dan menjalankan hak dan kewajibannya. Pemerintah diharapkan mampu berperan dalam

menciptakan lingkungan hukum dan politik yang kondusif, masyarakat madani (*civil society*) berperan untuk menciptakan interaksi sosial dan politik secara sehat, dan sektor swasta memiliki peran dalam memunculkan lapangan pekerjaan, dan pendapatan.

Berdasarkan beberapa paradigma yang telah dijelaskan diatas, penelitian ini termasuk dalam paradigma ke-6, yaitu paradigma *Governance*. Paradigma *governance* membahas mengenai peranan pemerintah, masyarakat, dan swasta dalam suatu negara untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang beragam sebagai tanggungjawabnya menyediakan pelayanan kepada publik.

Penelitian ini termasuk dalam paradigma *governance* karena penulis akan menjelaskan mengenai peran pemerintah dan swasta dalam mengembangkan Kampung Batik Rejomulyo sebagai kampung tematik disertai dengan partisipasi masyarakat demi tercapainya tujuan yang diinginkan atau pelaksanaan yang efektif.

1.6.3. Manajemen Publik

Manajemen sangat diperlukan dalam pengelolaan setiap organisasi karena berkaitan dengan proses pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. George Terry menyatakan dalam bukunya yang berjudul "*Principles of Management*" bahwa manajemen ialah sebuah proses yang saling terkait antara perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengendalian dengan

memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya (dalam Ruyatnasih dan Liya Megawati, 2018:3). S.P Hasibuan melihat manajemen sebagai seni dan ilmu dalam mengatur proses pemanfaatan sumber daya yang ada termasuk sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya secara efektif dan efisien. Hal ini sejalan dengan pendapat Ricky W. Griffin (dalam Pratama, 2020:7) dimana manajemen merupakan suatu proses dalam merencanakan, mengkoordinasikan, mengorganisasikan, dan mengontrol sumber daya yang ada dalam rangka mencapai tujuan secara efisien dan efektif.

Berdasarkan pendapat dari para ahli yang telah dijelaskan sebelumnya dapat dikatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses pencapaian tujuan bersama melalui perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian sumber daya secara efektif dan efisien.

Laurence Lynn (dalam Wijaya dan Oscar, 2017:2) menyatakan bahwa manajemen publik merupakan suatu seni, ilmu dan profesi. Seni dalam manajemen publik memiliki arti, yaitu para praktisi menjalankan aktivitasnya secara kreatif karena tidak mampu didalami dengan cara dihitung. Hal ini berarti aktivitas dalam manajemen publik memiliki ketergantungan terhadap situasi dan kondisi sehingga tingkat fleksibilitasnya tinggi. Ilmu dalam manajemen publik memiliki arti bahwa proses manajemen publik membutuhkan analisis sistematis dengan menggunakan interpretasi dan eksplanasi. Lynn juga mengartikan manajemen publik sebagai profesi dimana

hal tersebut merujuk pada orang-orang yang memiliki dedikasi terhadap ilmu ini.

Manajemen publik diartikan oleh Nurman (2015:11) sebagai suatu proses manajemen yang dilakukan dalam lingkup instansi pemerintahan. Sementara Overman mengatakan bahwa manajemen publik merupakan sebuah pendalaman antardisiplin yang berasal dari kumpulan fungsi-fungsi manajemen dan aspek umum organisasi dengan dukungan beberapa faktor, seperti sumber daya manusia, fisik, politik, keuangan, dan informasi. OTT, Hyde, dan Shafritz (dalam Pasolong, 2011:83) menyatakan bahwa kebijakan publik dan manajemen publik merupakan dua bidang yang tumpang tindih dalam administrasi publik. Manajemen publik dan kebijakan publik direpresentasikan dalam sistem tubuh manusia dimana kebijakan publik mencerminkan sistem otak dan syaraf, sedangkan manajemen publik merefleksikan sistem jantung dan sirkulasi. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa manajemen publik ialah melaksanakan apa yang diperintahkan dalam kebijakan publik dengan memanfaatkan baik sumber daya manusia maupun sumber daya non manusia.

OTT, Hyde, dan Shafritz (dalam Nurman, 2015:11) menambahkan bahwa manajemen publik disini lebih mengarahkan minatnya pada implementasi non-profit atau internal dalam organisasi pemerintah dibandingkan terhadap lembaga peradilan, yudikatif, dan organisasi sektor publik lainnya. Manajemen publik lebih berfokus terhadap alat-alat

manajemen, teknik-teknik, keahlian, dan pengetahuan yang nantinya akan diterapkan dalam suatu kebijakan atau program-program. Sedangkan, kebijakan publik lebih memfokuskan pada proses pembuatan keputusan untuk memecahkan permasalahan yang ada dalam sektor publik.

Melihat beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen publik merupakan proses menggerakkan sumber daya dalam instansi pemerintah untuk memecahkan permasalahan publik melalui penetapan suatu kebijakan sehingga tujuannya dapat tercapai secara efektif.

1.6.4. Efektivitas

Secara umum efektivitas memiliki arti yang menyatakan pada tingkatan hasil dimana hal ini selalu dihubungkan dengan pengertian dari efisien. Padahal, efektivitas dan efisien merupakan dua hal yang memiliki makna berbeda. Efektivitas menitikberatkan pada hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi memusatkan fokusnya pada bagaimana cara dalam mencapai hasil yang dicapai dengan membandingkan antara input dan outputnya (Mutiarin dan Zaenudin, 2014). Richard M. Strees menyebutkan dalam bukunya bahwa efektivitas merupakan cakupan usaha dalam suatu sistem yang terprogram dengan sumberdaya dan sarana tertentu sebagai upaya dalam mencapai sasaran dan tujuan yang diinginkan tanpa memberi tekanan pada intensitas yang tinggi serta melemahkan sumberdaya dan cara dalam pelaksanaannya (Stress, 2011).

Suatu organisasi akan memperhatikan unsur efektivitas sebagai indikator keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasarannya. Soewarno (2006:16) memiliki pemahaman yang sama terhadap pernyataan tersebut dimana menurutnya efektivitas merupakan ukuran yang digunakan dalam menilai tercapainya suatu tujuan. Caster I. Bernard pun mengatakan pendapat yang sama mengenai efektivitas, yaitu tercapainya suatu tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya secara bersama-sama (Bernard dalam Mutiarin dan Zaenudin, 2014:96).

Efektivitas menurut Handoko (dalam Mutiarin dan Zaenudin, 2014:96) ialah keterampilan dalam mencapai tujuan yang telah disepakati bersama menggunakan peralatan yang tepat. Komaruddin (dalam Mutiarin dan Zaenudin, 2014:96) berpendapat bahwa efektivitas adalah kondisi yang memperlihatkan tingkatan berhasil atau gagalnya proses pencapaian tujuan dalam kegiatan manajemen.

Mardiasmo (2009) menyatakan bahwa efektivitas pada dasarnya berkaitan dengan pencapaian tujuan atau target keberhasilan (hasil guna). Prihartono (2012) menyebutkan bahwa efektivitas adalah ukuran keberhasilan pencapaian suatu tujuan atau sasaran yang mana sasaran dalam hal ini sebagai situasi yang diinginkan. Wicaksono (2013:9) menyebutkan bahwa efektivitas adalah komponen pokok dalam pencapaian sasaran suatu organisasi, program ataupun kegiatan dimana hal tersebut akan dikatakan efektif apabila tujuan dan sasarannya telah tercapai sebagaimana yang telah ditetapkan (Darmawan dan

Adiwidjaja, 2019). Duncan (dalam Tangkilisan 2005:141) menyatakan bahwa efektivitas memiliki ukuran yang terdiri atas pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi. Efektivitas memiliki beberapa jenis, seperti efektivitas organisasi, efektivitas kerja, efektivitas program, dan sebagainya.

Robbins (2008:29) mengemukakan bahwa efektivitas organisasi adalah tingkat pencapaian organisasi yang dipengaruhi oleh perorangan, kelompok, dan struktur dalam organisasi. Efektivitas kerja menurut Siagian (1986:152) ialah proses menyelesaikan pekerjaan secara tepat waktu sesuai rencana sebelumnya. Efektivitas kerja ini berbeda-beda pada setiap organisasi tergantung pada jenis dan sifat dari organisasi yang bersangkutan. Selain itu, efektivitas kerja lebih menekankan pada faktor perseorangan atau pegawai dalam menyelesaikan pekerjaannya. Sebab, beban pekerjaan yang banyak harus dibarengi dengan jumlah pegawai yang banyak pula agar tugas-tugas tersebut dapat terselesaikan dengan efektif. Sedangkan, efektivitas program merupakan suatu cara untuk mengukur sejauhmana program berjalan dalam mencapai tujuannya yang diukur dengan membandingkan tujuan program dengan output program.

Berdasarkan beberapa pengertian efektivitas yang telah dijelaskan sebelumnya dapat dikatakan bahwa efektivitas adalah ukuran dalam menilai keberhasilan dan kegagalan suatu tujuan yang telah disepakati bersama sebelumnya. Dalam proses menilai berhasil atau tidaknya tujuan tersebut juga dilihat berdasarkan pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana yang

digunakan. Selain itu, melihat beberapa uraian mengenai jenis-jenis efektivitas diatas maka penelitian ini termasuk ke dalam efektivitas program dimana program kampung tematik merupakan suatu rangkaian kegiatan yang perlu disesuaikan antara tujuan dan outputnya serta keberlangsungan programnya apakah efektif atau tidak.

1.6.4.1.Konsep Program

Menurut Arikunto (2014), program merupakan suatu sistem yang terdiri atas rangkaian kegiatan dimana pelaksanaannya lebih dari satu kali dan berkesinambungan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sepemahaman dengan Arikunto, Korten dalam Jones (1996) menyatakan bahwa program merupakan sekumpulan proyek yang telah ditetapkan secara harmonis dan integratif untuk mencapai sasaran kebijakan secara keseluruhan. Siagian dalam Westra (1989) mengemukakan bahwa program ialah rumusan pekerjaan yang akan dilaksanakan beserta petunjuk bagaimana pelaksanaannya.

Nawawi (2007) menyatakan bahwa program merupakan sekumpulan kegiatan yang dilakukan oleh satu atau lebih instansi pemerintah secara sistematis, nyata, dan terpadu untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan. Menurut Terry dalam Tachjan (2006), program adalah tindakan atau upaya yang dilaksanakan pihak berwenang dalam mencapai tujuan karena

kebijakan publik tidak berarti apabila tidak diiringi dengan tindakan nyata, seperti dalam bentuk program, kegiatan, atau proyek.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas mengenai pengertian dari program dapat disimpulkan bahwa program merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh suatu pihak berwenang secara berkesinambungan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Upaya pencapaian tujuan atau sasaran tersebut tentu membutuhkan ukuran untuk menilai apakah program yang telah direncanakan telah efektif atau justru sebaliknya.

1.6.4.2.Efektivitas Program

Sebuah kegiatan dapat dinyatakan efektif adalah jika sasaran atau tujuan yang telah dirancang mampu untuk dicapai atau memiliki output yang sama, apabila kondisinya bertentangan maka dapat dikatakan kegiatan tersebut tidak efektif (Suhana dalam Mutiarin dan Zaenudin, 2014:96). Efektivitas ini umumnya digunakan untuk menilai atau mengukur suatu program yang sedang dijalankan dan akan dijalankan. Efektivitas program diukur berdasarkan bagaimana suatu program mampu memperoleh sasaran atau tujuan yang telah ditentukan (Mutiarin dan Zaenudin, 2014:16). Efektivitas program menurut Makmur (2011:6) adalah suatu implementasi kegiatan yang memperlihatkan tepat atau tidaknya harapan, pelaksanaan, dan hasil yang ingin dicapai.

Dalam upaya mengetahui informasi terkait pengaruh dan manfaat yang muncul dari suatu program kepada penerima program diperlukan adanya penilaian efektivitas program. Penilaian ini juga menjadi penentu apakah program layak untuk dilanjutkan atau tidak. Budiani (2007:53) menyebutkan bahwa pengukuran efektivitas program dapat menggunakan fenomena-fenomena yang terdiri dari:

- 1) Ketepatan sasaran program : melihat siapa saja yang menjadi peserta program dan merasakan dampak dari adanya program tersebut.
- 2) Sosialisasi program : melihat bagaimana keterampilan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi programnya sehingga informasi terkait pelaksanaan program mampu tersampaikan dengan baik kepada masyarakat secara umum dan sasaran program khususnya.
- 3) Tujuan program : melihat seberapa jauh kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 4) Pemantauan program : merupakan bentuk perhatian dan pengawasan kepada peserta program atas dilaksanakannya program.

Sutrisno (2007:125-126) menyatakan bahwa ada lima indikator yang dapat digunakan untuk mengukur efektivitas program diantaranya, yaitu:

- 1) Pemahaman program : melihat apakah para pihak yang terlibat telah memahami maksud dan tujuan dari program dengan baik atau belum.

- 2) Tepat sasaran : melihat siapa saja yang menjadi peserta program dan apakah sasaran program telah sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 3) Tepat waktu : melihat apakah waktu pelaksanaan program sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan.
- 4) Tercapainya tujuan : melihat apakah tujuan yang ditetapkan sudah sesuai dengan kondisi yang akan diperbaiki pada kelompok sasaran program.
- 5) Perubahan nyata : melihat sejauh mana program membawa perubahan nyata dari sebelum hingga sesudah program dilaksanakan. Sebab, program yang baik akan memberikan pengaruh positif terhadap masyarakat secara umum dan kelompok sasaran program khususnya.

Menurut Muasaroh (2010: 13) efektivitas suatu program dapat dilihat berdasarkan aspek-aspek yang terdiri atas:

- 1) Aspek tugas atau fungsi : suatu program dapat dikatakan efektif apabila tugas dan fungsi lembaga yang terlibat sudah dijalankan dengan baik demi tercapainya tujuan atau sasaran program
- 2) Aspek rencana atau program : melihat apakah rencana yang telah ditetapkan sudah terlaksana dengan baik atau belum.
- 3) Aspek ketentuan dan peraturan : melihat apakah peraturan yang melandasi pelaksanaan program berfungsi dengan baik atau tidak

- 4) Aspek tujuan atau kondisi ideal : melihat apakah program telah mencapai hasil atau tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga mencapai kondisi yang ideal atau sesuai dengan yang diinginkan.

Berdasarkan pengertian dari para ahli yang telah dijelaskan sebelumnya dapat dikatakan bahwa setiap ahli memiliki indikator masing-masing dalam mengukur efektivitas suatu program. Pemilihan indikator efektivitas tersebut tentu didasarkan pada permasalahan yang diteliti. Dengan demikian, peneliti menggunakan seluruh indikator efektivitas menurut pendapat para ahli diatas untuk menentukan indikator efektivitas mana yang sesuai dengan permasalahan penelitian ini yang disertai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas program.

1.6.4.3.Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Program

G. Shabbir Cheema dan Dennis A. Rondinelli (dalam Mutiarin dan Zaenudin, 2014:98-99) berpendapat bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi efektivitas dan dampak suatu program, yaitu:

- 1) Kondisi lingkungan

Menurut Farid Ali (dalam Mutiarin dan Zaenudin, 2014:99) dimensi lingkungan berasal dari budaya, kondisi ekonomi, kondisi sosial, hukum, dan kondisi alam (geografis).

2) Hubungan antar organisasi

Dimensi hubungan antar organisasi diartikan sebagai hubungan kedua pemerintahan yang sangat berkaitan dengan regulasi (kebijakan) akibat dari pengaruh keinginan politik pemerintahan.

3) Sumber daya organisasi untuk implementasi program

Dalam hal ini, sumber daya yang dimaksud ialah sumber daya manusia, sumber daya finansial, dan sumber daya fasilitas atau sarana-prasarana yang merupakan faktor sangat penting dalam menentukan keberhasilan implementasi program pelayanan publik dalam masyarakat.

4) Karakteristik dan kemampuan agen pelaksana

Karakteristik dan kemampuan agen pelaksana sangat berpengaruh terhadap suatu program dimana hal ini termasuk birokrasi, norma-norma, dan pola-pola hubungan yang terjadi dalam pelaksanaan program tersebut.

Berdasarkan pendapat ahli diatas mengenai faktor yang mempengaruhi efektivitas, Adapun faktor yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini, yaitu:

1) Kondisi lingkungan

2) Hubungan antar organisasi

3) Sumber daya organisasi untuk implementasi program

4) Karakteristik dan kemampuan agen pelaksana

1.7. Operasionalisasi Konsep

Efektivitas Program Kampung Tematik merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk menilai apakah tujuan dan sasaran yang ditetapkan sebelumnya sudah tercapai. Adapun fenomena efektivitas yang digunakan oleh penulis yang mengacu pada pendapat Budiani dalam mengukur Efektivitas Pengembangan Kampung Batik Rejomulyo sebagai Kampung Tematik di Kota Semarang, yaitu:

1. Ketepatan sasaran program

Ketepatan sasaran program ini dapat dilihat dari siapa saja yang menjadi sasaran program sehingga dapat diketahui apakah sasaran program tersebut telah merasakan dampak dari adanya program. Untuk melihat indikator ini telah tercapai atau belum dapat dari beberapa faktor dibawah ini:

- a) Pihak-pihak yang menjadi sasaran dari program kampung tematik
- b) Manfaat yang dirasakan sasaran program
- c) Perbedaan dari sebelum dan sesudah adanya program kampung tematik

2. Sosialisasi program

Sosialisasi program dapat dilihat dari bagaimana pihak penyelenggara melakukan sosialisasi kepada sasaran program sehingga informasi yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh masyarakat dan sasaran

program khususnya. Hal ini dapat diketahui dari beberapa faktor dibawah ini:

- a) Penyampaian informasi berkaitan dengan program kampung tematik dari pihak perancang kepada sasaran program
- b) Kendala ketika melakukan sosialisasi program kampung tematik kepada sasaran program
- c) Pengetahuan dan pemahaman sasaran program terkait pelaksanaan program kampung tematik
- d) Sumber informasi sasaran program berkaitan dengan adanya program kampung tematik

3. Tujuan program

Tujuan program dapat dilihat melalui bagaimana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini dapat diketahui dari beberapa faktor dibawah ini:

- a) Pengaruh yang dirasakan oleh sasaran program dengan adanya program kampung tematik
- b) Pengaruh yang dirasakan oleh perancang program dengan dijalankannya program kampung tematik
- c) Tingkat kepuasan masyarakat dengan adanya program kampung tematik
- d) Kritik dan saran dari sasaran program mengenai program kampung tematik

4. Pemantauan program

Pemantauan program dapat dilihat melalui bagaimana tindakan yang dilakukan oleh perancang program terhadap sasaran program setelah program dijalankan. Hal ini dapat diketahui dari beberapa faktor dibawah ini:

- a) Proses pengawasan terhadap program kampung tematik
- b) Kendala ketika proses pengawasan program kampung tematik

Faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan pengembangan Kampung Batik Rejomulyo sebagai Kampung Tematik dapat dilihat berdasarkan beberapa faktor sebagai berikut:

1. Kondisi lingkungan

Dalam penelitian ini kondisi lingkungan dapat dilihat dari kondisi ekonomi dan sosial masyarakat di Kampung Batik Rejomulyo. Hal ini dapat diketahui dari beberapa faktor dibawah ini, yaitu:

- a. Ekonomi
- b. Sosial
- c. Budaya

2. Hubungan antar organisasi

Hubungan antar organisasi dapat dilihat dari hubungan organisasi atau stakeholder yang terlibat dalam pelaksanaan program, termasuk

regulasi (kebijakan) yang digunakan. Hal ini dapat diketahui dari beberapa faktor dibawah ini, yaitu:

- a. Macam-macam organisasi atau stakeholder
 - b. Peran organisasi atau stakeholder
 - c. Regulasi
3. Sumber daya organisasi untuk implementasi program

Sumber daya dalam penelitian ini berarti ketersediaan sumber daya yang mendukung pelaksanaan program, seperti sumber daya manusia, sumber daya finansial, dan sumber daya fasilitas atau sarana-prasarana.

Hal ini dapat diketahui dari beberapa faktor dibawah ini, yaitu:

- a. Sumber daya manusia
 - b. Sumber daya modal/finansial
 - c. Sarana dan prasarana
4. Karakteristik dan kemampuan agen pelaksana

Dalam penelitian ini karakteristik dan kemampuan agen pelaksana sangat berpengaruh terhadap program yang dilaksanakan karena berkaitan dengan birokrasi, norma-norma, dan pola hubungan antar organisasi atau stakeholder. Hal ini dapat diketahui dari beberapa faktor dibawah ini, yaitu:

- a. Agen pelaksana yang terlibat
- b. Peran agen pelaksana

1.8. Metode Penelitian

Metode penelitian dinyatakan oleh Sugiyono (2016:2) bahwa secara mendasar metode penelitian ini ialah suatu cara ilmiah dalam memperoleh data dengan kegunaan dan tujuan tertentu. Dalam upaya mencapai tujuan, penulis dapat menjadikan metode penelitian ini sebagai pedoman dalam mengarahkan dan memudahkan proses penelitiannya. Metode penelitian sebagai suatu cara ilmiah diartikan sebagai kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, seperti rasional, empiris, dan sistematis. Ciri keilmuan rasional diartikan sebagai cara penelitian yang masuk akal sehingga mudah dijangkau oleh pikiran manusia. Empiris memiliki arti dimana penelitian dilakukan menggunakan cara yang mudah dipahami dan diamati sehingga mampu digunakan oleh manusia lainnya. Sistematis berarti proses atau langkah-langkah penelitian yang digunakan bersifat logis. Sudjana dan Ibrahim (dalam Satori, Djam'an dan Komariah, 2009:21) menyatakan bahwa penelitian adalah penggunaan metode dan teknik tertentu secara sistematis dalam menggabungkan, mengolah, dan merumuskan data dalam rangka memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Melihat gagasan para ahli yang sudah dijelaskan sebelumnya dapat dinyatakan bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah dalam memperoleh data menggunakan teknik dan metode tertentu secara sistematis untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

1.8.1. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah gambaran yang berisi penjelasan lebih lanjut mengenai judul penelitian. Desain penelitian berhubungan dengan metode dan tipe yang akan digunakan oleh peneliti dalam membahas suatu permasalahan. Pasolong (2012:75) menggolongkan tipe-tipe penelitian sebagai berikut:

1) Penelitian Eksploratif (Penjajakan)

Penelitian ini memiliki sifat bebas yang berarti belum memiliki hipotesa, masih mencari-cari, dan pengetahuan peneliti yang akan melakukan penelitian masih minim. Dengan demikian, langkah utama dalam melakukan penelitian eksploratif maupun penelitian deskriptif ini adalah proses pengkajian yang dikerjakan secara terus menerus sehingga permasalahan penelitian mampu diformulasikan secara lebih rinci dan jelas.

2) Penelitian Eksplanatori (Penjelasan)

Penelitian Eksplanatori atau disebut dengan *testing research* memiliki arti dimana hubungan antara variabel dalam penelitian hipotesa yang telah dirumuskan menjadi perhatian.

3) Penelitian Deskriptif (Penggambaran)

Penelitian deskriptif ialah tipe penelitian yang menjelaskan kondisi nyata ketika melakukan penelitian untuk memperoleh berbagai informasi terkini dan memperhatikan hubungan antara variabel yang ada dengan melakukan pencatatan, analisis, deskripsi, dan interpretasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, metode penelitian kualitatif deskriptif menjadi pilihan bagi peneliti dalam penelitian ini. Pemilihan penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif tersebut memiliki tujuan guna menjelaskan fenomena atau kondisi nyata di lapangan. Penggambaran dalam penelitian kualitatif ini memiliki arti bahwa data yang diperoleh berupa kata-kata secara tertulis maupun lisan dari subjek penelitian yang mampu untuk ditelaah (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2007:4). Dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif ini penulis memiliki maksud untuk menganalisis Efektivitas Program Kampung Batik Rejomulyo sebagai Kampung Tematik di Kota Semarang melalui fenomena-fenomena yang ada.

1.8.2. Situs Penelitian dan Fokus Penelitian

Situs penelitian berarti lokasi, wilayah atau tempat yang nantinya digunakan sebagai lokus dalam penelitian. Dalam penelitian ini lokasi yang digunakan ialah Kelurahan Rejomulyo, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang. Alasan peneliti untuk memutuskan lokasi penelitian tersebut ialah karena Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang adalah pelopor dan sentra batik di Kota Semarang yang memiliki letak strategis dan berbagai jenis produk batik unggulan, tetapi ternyata belum mampu meningkatkan perekonomian masyarakat setempat secara merata.

Fokus dalam penelitian ini adalah Efektivitas Program Kampung Tematik di Kampung Batik Rejomulyo. Dalam mengukur efektivitas program Kampung Batik Rejomulyo tersebut dilakukan melalui indikator ketepatan sasaran program, sosialisasi program, tujuan program, dan pemantauan program yang terjadi di lapangan selama pelaksanaan program kampung tematik yang berpengaruh terhadap masyarakat.

1.8.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau informan merupakan sekumpulan orang atau individu yang harapannya mampu untuk menjadi narasumber dalam mencari informasi atau keterangan berkenaan dengan fenomena permasalahan yang diteliti. Menurut Arikunto (2016:26), subjek penelitian memberikan pembatas pada subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang sebagai tempat data untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan. Subjek penelitian mempunyai peranan yang vital dalam suatu penelitian. Hal ini disebabkan subjek penelitian mampu mempengaruhi pengumpulan data, desain penelitian, dan kesimpulan analisis data sehingga dalam memilih subjek penelitian harus bersifat meyakinkan agar diperoleh penelitian yang bermutu. Subjek penelitian yang dipilih oleh penulis untuk membantu dalam pengumpulan data diantaranya yaitu:

- 1) Ketua RW 02 Kampung Batik Rejomulyo

- 2) Pengrajin batik di Kampung Batik Rejomulyo
- 3) Staf Bidang Perencanaan Pemerintahan, Sosial, dan Budaya Bappeda Kota Semarang
- 4) Staf Bidang Perencanaan Perekonomian Bappeda Kota Semarang

Adapun teknik penelitian yang dipilih oleh penulis untuk mengambil sampel dalam penelitian ini, yaitu teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* menurut Sugiyono (2019:138) ialah cara mengambil sampel dari sumber data yang berlandaskan penilaian tertentu dan dipilih sesuai keinginan peneliti untuk memudahkan dalam mencari obyek yang akan diteliti.

1.8.4. Jenis Data

Data merupakan nilai yang menjelaskan deskripsi dari suatu obyek atau dapat dikatakan sebagai penggambaran dari suatu fakta. Penelitian ini menggunakan jenis data yang berupa kalimat atau kata, gambar atau skema yang tidak berbentuk angka. Dengan kata lain, peneliti menggunakan jenis data kualitatif. Dalam penelitian kualitatif data-data yang dikumpulkan, seperti dokumen pribadi, hasil wawancara, dokumen, catatan lapangan, internet dan hal lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian sehingga jenis data yang digunakan ialah bentuk deskriptif. Sumber data utama yang digunakan dalam

penelitian kualitatif menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong 2010:157) ialah berupa kata-kata yang mana apabila terdapat tindakan selanjutnya termasuk dalam data tambahan, seperti dokumen, wawancara, dan sebagainya. Data penelitian kualitatif lebih menekankan pada bentuk skala nominal, ordinal ataupun interval yang seluruhnya dapat digolongkan dan dibedakan guna menjawab terkait rumusan masalah yang ada pada penelitian, bukan data dalam bentuk skala rasio (Pasolong, 2012:70). Dengan demikian, penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif deskriptif.

1.8.5. Sumber Data

Sumber data adalah seluruh informasi atau keterangan yang berkaitan dengan permasalahan dan tempat yang diperlukan guna memperoleh data pada suatu penelitian. Adapun data yang dipergunakan pada penelitian ini, yakni:

1) Data Primer

Data primer merupakan keterangan informasi, laporan atau data yang diterima dari sumber atau informannya secara langsung. Informasi atau data yang telah diperoleh langsung dari sumbernya ini membuat peneliti dapat mendeskripsikan dan menganalisis hasil data tersebut menjadi suatu yang berfaedah. Dalam penelitian ini, adapun informan yang menjadi sumber data primer diantaranya adalah Ketua RW 02 Kampung Batik Rejomulyo, Pengrajin batik Kampung Batik Rejomulyo, Staf

bidang Perencanaan Pemerintahan, Sosial, dan Budaya Bappeda Kota Semarang, dan Staf Bidang Perencanaan Perekonomian Bappeda Kota Semarang.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan keterangan informasi, laporan atau data yang diterima dari sumber atau informannya secara tidak langsung. Penelitian kualitatif dalam hal ini memperoleh data yang bersumber dari jurnal-jurnal, buku, laporan penelitian, kepustakaan, dan internet serta sumber lainnya yang berkaitan pada tema penelitian. Peranan data sekunder ini ialah pelengkap data primer atau sebagai data pendukung.

1.8.6. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu aspek penting bagi seorang peneliti untuk menemukan hasil penelitiannya ialah dengan melakukan tahapan pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2017:194) dalam penelitian kualitatif, pengumpulan datanya dapat diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi/gabungan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya, yaitu:

1) Wawancara

Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2017:231), wawancara merupakan proses tukar menukar ide dan informasi melalui dua orang

individu yang saling bertemu dengan tujuan topik tertentu dengan metode tanya jawab. Hasil dari proses wawancara dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti informan, pewawancara, dan daftar pertanyaan yang ingin diajukan sesuai topik penelitian serta situasi dalam wawancara. Jenis wawancara yang penelitian ini gunakan ialah wawancara terbuka dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka kepada informan secara langsung untuk memperoleh jawaban yang lebih luas sesuai pendapatnya.

2) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung (Riyanto, 2010:96). Melalui teknik observasi, pengumpulan data dapat dilakukan dengan alat atau media lain, seperti alat elektronik atau mesin. Menurut Widoyoko (2014:46), observasi merupakan proses mencatat dan mengamati suatu gejala dalam objek penelitian sesuai unsur-unsur yang ada secara sistematis. Namun, peneliti akan mengetahui lebih jelas mengenai keberadaan objek, situasi dan kondisi yang berhubungan dengan tema penelitiannya apabila pengumpulan data tersebut dilakukan dengan pengamatan sendiri.

3) Dokumentasi

Sugiyono (2017:240) mendefinisikan dokumentasi sebagai catatan peristiwa yang sudah diteliti. Dokumentasi ini dapat dikatakan sebagai

data sekunder karena sebagai bukti atau pelengkap data primer. Karya-karya monumental dari seseorang, tulisan, dan gambar merupakan bentuk dari dokumentasi. Bentuk dokumen yang berupa tulisan meliputi catatan harian, kebijakan-kebijakan, peraturan, dan sejarah kehidupan. Sedangkan bentuk dokumen yang berupa gambar meliputi foto, sketsa, gambar hidup, dan sebagainya.

1.8.7. Analisis dan Interpretasi Data

Sugiyono (2016:243) menyatakan bahwa analisis data merupakan metode dalam memilih dan menyusun data secara terstruktur yang sumbernya dari catatan di lapangan, hasil wawancara, dan sumber data lainnya sehingga penemuannya mampu diinformasikan kepada orang lain karena mudah dipahami. Dalam melakukan analisis data dibutuhkan kepekaan teoritis oleh peneliti untuk mampu mengembangkan teori.

1.8.8. Kualitas Data atau Keabsahan Data

Kualitas data pada penelitian kualitatif adalah tahapan untuk mengetahui dan menyesuaikan antara data dan kondisi nyata di lapangan sehingga dibutuhkan keakuratan data yang tinggi agar diperoleh kebenaran data. Metode atau teknik yang dipilih oleh penulis untuk melihat kualitas data adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi menurut Sugiyono (2012:241) adalah metode atau cara

pengumpulan data yang memiliki sifat sebagai penggabung teknik-teknik dalam pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Sugiyono (2012:274) menggolongkan teknik triangulasi menjadi 3 (tiga) teknik diantaranya sebagai berikut:

1) Triangulasi Teknis

Triangulasi teknis berfungsi untuk memeriksa kebenaran data yang dibuktikan dengan melakukan pengecekan data menggunakan sumber serupa, tetapi dengan teknis atau metode tidak serupa.

2) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu berfungsi untuk memeriksa kebenaran data yang mana didapatkan berdasarkan waktu yang tidak sama.

3) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berfungsi untuk memeriksa kebenaran data menggunakan sumber data lain berdasarkan data yang diperoleh sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan jenis teknik-teknik triangulasi tersebut maka yang akan dipakai oleh penulis adalah teknik triangulasi sumber. Hal ini disebabkan penulis ingin memeriksa kebenaran data yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.